

MODIFIKASI PERILAKU KONSISTENSI TASHIH MAHASANTRI MELALUI REINFORCEMENT POSITIF

Triyas Aprilia Lathifah¹, Pryanka Adriani Riyanti², Muhammad Jamaluddin³
230401110170@student.uin-malang.ac.id¹, 230401110169@student.uin-malang.ac.id²,
jamaluddin@psi.uin-malang.ac.id³
Universitas Islam Negeri Malang

ABSTRAK

Rendahnya konsistensi kehadiran dan kegagalan memenuhi target setoran bacaan Al-Qur'an (tashih) pada mahasantri baru di Ma'had Al-Jami'ah UIN Malang masih kerap terjadi. Diketahui pendaftar remidi tashih mencapai 245 mahasantri dari berbagai angkatan (2019–2024). belum tercapainya target dikaitkan dengan berbagai kendala, seperti minimnya jumlah setoran per hari, ketidakteraturan kehadiran tashih, benturan jadwal dengan perkuliahan, hingga kurang optimalnya ketersediaan mushohih/ah. Penelitian ini bertujuan menguji efektivitas modifikasi perilaku menggunakan teknik positive reinforcement melalui WhatsApp dalam meningkatkan konsistensi kehadiran tashih harian. Enam mahasantriwati (N=6) dipilih menggunakan purposive sampling. Eksperimen berlangsung selama 14 hari operasional yang terbagi atas 7 hari fase baseline (A) dan 7 hari fase intervensi (B). Data dari buku monitoring resmi dan laporan harian WhatsApp dianalisis menggunakan analisis visual serta statistik Tau-U. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak positive reinforcement tidak seragam pada seluruh subjek. Intervensi terbukti efektif dan signifikan secara statistik hanya pada Subjek 4 (S4), dengan skor Tau 0,7551 dan p-value 0,0181 ($p < 0,05$). Subjek 1 dan 3 menunjukkan tren positif namun tidak signifikan, sedangkan Subjek 2, 5, dan 6 cenderung stagnan akibat dominasi hambatan personal dan eksternal seperti kepadatan jadwal kuliah dan kelelahan. Kesimpulannya, penguatan positif melalui pesan teks efektif secara individual, namun keberhasilannya sangat bergantung pada nilai subjektif stimulus dan hambatan kontekstual masing-masing mahasantri.

Kata Kunci: Modifikasi Perilaku, Penguatan Positif, Konsistensi Kehadiran, Tashih, Single-Subject Research.

ABSTRAK

The low consistency of attendance and failure to meet the Al-Qur'an reading deposit targets (tashih) among new mahasantri at Ma'had Al-Jami'ah UIN Malang still frequently occur. It is known that the number of registrants for the tashih remedial program reached 245 mahasantri from various cohorts (2019–2024). The unmet targets are associated with various constraints, such as the minimal number of daily deposits, irregular tashih attendance, schedule conflicts with university lectures, and the sub-optimal availability of mushohih/ah. This study aims to examine the effectiveness of behavior modification using positive reinforcement techniques via WhatsApp in increasing the consistency of daily tashih attendance. Six mahasantriwati (N=6) were selected using purposive sampling. The experiment was conducted over 14 operational days, divided into a 7-day baseline phase (A) and a 7-day intervention phase (B). Data from official monitoring books and verified WhatsApp daily reports were analyzed using visual analysis and Tau-U statistics. The results indicated that the impact of positive reinforcement was not uniform across all subjects. The intervention was proven to be effective and statistically significant only for Subject 4 (S4), with a Tau score of 0.7551 and a p-value of 0.0181 ($p < 0.05$). Subjects 1 and 3 showed a positive but non-significant trend, while Subjects 2, 5, and 6 tended to be stagnant due to the dominance of personal and external barriers, such as crowded academic schedules and fatigue. In conclusion, positive reinforcement via text messages is effective individually, but its success highly depends on the subjective value of the stimulus and the contextual barriers of each mahasantri.

Keywords: Modifikasi Perilaku, Penguatan Positif, Konsistensi Kehadiran, Tashih, Single-Subject Research.

PENDAHULUAN

Program Ma'had di UIN Malang merupakan pembinaan keagamaan wajib bagi mahasiswa baru selama satu tahun, yang di dalamnya terdapat berbagai kegiatan, termasuk tashih Al-Qur'an sebagai yaitu proses pembelajaran yang berfokus pada pembenahan bacaan Al-Qur'an sesuai dengan kaidah yang benar (Laxsniky & Nasrulloh, 2024). Tashih terintegrasi dalam sistem pembelajaran di Ma'had dan menjadi salah satu ketentuan yang perlu dipenuhi dalam rangka menyelesaikan program yang telah ditetapkan. Namun, di balik struktur kewajiban yang telah dirancang secara sistematis tersebut, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak sedikit mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam memenuhi target setoran yang telah ditentukan, sehingga berujung pada ketidaklulusan dalam program tashih. Fenomena ini perlu mendapat perhatian, karena ketidakmampuan memenuhi konsistensi kehadiran dan capaian setoran tidak hanya berdampak pada proses pembelajaran, tetapi juga berimplikasi pada tertundanya akses mahasiswa untuk mengikuti ujian komprehensif serta perolehan ijazah tashih sebagai bagian dari kelulusan akhir.

Berdasarkan liputan resmi Ma'had Al-Jami'ah UIN Malang, dari sekitar 3.400 mahasiswa yang mengikuti program, hanya sebagian kecil yang berhasil menyelesaikan khatam setoran Al-Qur'an dalam kurun waktu satu tahun, sementara sebagian lainnya belum mencapai target dengan berbagai kendala, seperti minimnya jumlah setoran per hari, ketidakteraturan kehadiran tashih, benturan jadwal dengan perkuliahan, hingga kurang optimalnya ketersediaan mushohih/ah. Kondisi ini turut tercermin dari tingginya jumlah pendaftar remidi tashih, yang mencapai 245 mahasiswa dari berbagai angkatan (2019–2024), sebagai upaya untuk melanjutkan dan menyelesaikan kewajiban setoran. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pemenuhan target tashih bukanlah hal yang mudah bagi sebagian mahasiswa. Apabila ketentuan khatam tashih tidak terpenuhi, maka konsekuensi yang dihadapi tidak hanya sebatas pada pengulangan program, tetapi juga berdampak pada tertundanya akses mahasiswa untuk mengikuti ujian komprehensif serta terhambatnya proses kelulusan secara keseluruhan.

Fenomena ketidakteraturan hadir ini dapat ditinjau melalui perspektif behaviorisme dan psikologi motivasi. Perilaku dipahami sebagai respons yang dapat diamati dan dipelajari melalui hubungan fungsional antara stimulus lingkungan, respons individu, dan konsekuensi sistematis yang menyertainya (Nasution & Sa'diyah, 2024; Skinner, 1953). Pendekatan ini digunakan sebagai landasan untuk menjelaskan keterkaitan antara pengkondisian operan, penguatan positif, persepsi waktu, dan pembentukan rutinitas kehadiran tashih mahasiswa. Teori operant conditioning menjelaskan bahwa perilaku individu dibentuk oleh konsekuensi yang mengikutinya, di mana kebiasaan yang stabil sangat bergantung pada mekanisme penguatan positif (positive reinforcement) berupa pemberian stimulus menyenangkan agar frekuensi perilaku target meningkat di masa depan.

Cara kerja penguatan positif ini menjadi krusial jika disandingkan dengan Temporal Motivation Theory (Steel & König, 2006; Tiwari & Bhadoria, 2025), yang menjelaskan bahwa motivasi manusia sangat sensitif terhadap sisa waktu menuju tenggat atau konsekuensi evaluasi. Berdasarkan teori tersebut, aktivitas dengan imbalan masa depan yang jauh cenderung diabaikan akibat tingginya prokrastinasi hingga memicu kepanikan aktivitas di saat akhir (last-minute rush). Dengan demikian, integrasi kedua teori ini menjadi pijakan dasar untuk menguji bagaimana pemberian penguatan positif yang terstruktur mampu mengintervensi nilai tugas (task value) secara berkala, menstabilkan rutinitas kehadiran, serta menekan kecenderungan penundaan tanpa harus menunggu kedekatan tenggat waktu evaluasi akhir akademik.

Dari perspektif teoritis, Nasution & Sa'diyah (2024) membuktikan bahwa penerapan pengkondisian operan Skinner melalui penguatan positif sangat efektif memfasilitasi

pembentukan rutinitas menghafal Al-Qur'an. Hal ini didukung oleh Sofauzzad et al. (2024) yang menunjukkan bahwa teknik penguatan berupa pujian dan hadiah berhasil membantu santri memenuhi target hafalan. Lebih lanjut, ditemukan bahwa penguatan emosional dan reward humanis seperti apresiasi lisan berkontribusi nyata pada peningkatan kehadiran serta konsistensi jangka panjang santri tahfidz (Asnidar, Suyanta, & Syahminan, 2025; Taufikin et al., 2025). Namun, mayoritas penelitian terdahulu tersebut masih berfokus pada pemberian penguatan secara konvensional tatap muka di kelas dan belum menyentuh intervensi psikologis jarak jauh yang terintegrasi dengan teknologi komunikasi harian mahasiswa. Dengan demikian, terdapat celah dalam memahami bagaimana penguatan positif dapat dioptimalisasi untuk mengatasi prokrastinasi akademik mahasiswa yang memiliki beban perkuliahan padat di luar jam pesantren/ma'had.

Urgensi penelitian ini didasarkan pada perlunya pengembangan strategi yang lebih konkret melampaui sekadar monitoring administratif yang selama ini telah diterapkan di lingkungan Ma'had. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi keterbatasan tersebut dengan menguji efektivitas intervensi psikologis secara eksperimental melalui pemberian apresiasi, afirmasi, dan dorongan positif yang diharapkan dapat menjadi solusi praktis bagi pihak Ma'had dalam mencegah terjadinya tantangan berat berupa ketidakhadiran yang konsisten serta kegagalan mahasiswa dalam memanfaatkan waktu luang di sela-sela kesibukan perkuliahan. Melalui pendekatan ini, peneliti berharap dapat mendorong terbentuknya rutinitas kehadiran yang stabil, sehingga mahasiswa mampu memenuhi tanggung jawab setoran secara rutin dan terhindar dari risiko terhambatnya kelulusan studi.

METODE PENELITIAN

Desain dan partisipan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain Single-Subject Research (SSR) tipe A-B untuk menguji efektivitas intervensi secara mendalam pada tingkat individu, dimana setiap subjek berfungsi sebagai kontrol bagi dirinya sendiri (Yuwano & Novitasari, 2025). Eksperimen dilaksanakan selama 14 hari operasional layanan tashih yang terbagi ke dalam dua fase. Fase A (baseline) berlangsung selama 7 hari masa aktif tashih dari tanggal 29 April hingga 11 Mei 2026, dipantau secara alami melalui buku monitoring resmi Ma'had tanpa pemberian perlakuan. Fase B (intervensi) dilaksanakan selama 7 hari masa aktif tashih mulai tanggal 12 Mei hingga 25 Mei 2026.

Proses rekrutmen partisipan dilakukan secara terbuka melalui formulir pendaftaran daring (Google Form). Isi formulir mencakup identitas (nama dan mabna), data akademik (target setoran, capaian juz saat ini, dan kendala dalam tashih), serta lampiran unggahan buku monitoring sebagai data awal perilaku partisipan. Formulir juga menyertakan lembar persetujuan setelah penjelasan (informed consent) yang harus disetujui partisipan sebelum mendaftar. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria inklusi: (1) mahasantriwati yang memiliki frekuensi kehadiran tashih rendah, (2) belum mencapai target setoran yang ditentukan, dan (3) bersedia berpartisipasi secara sukarela. Pembatasan pada gender perempuan dilakukan untuk menjaga homogenitas sampel serta mematuhi norma etika interaksi di lingkungan Ma'had. Berdasarkan hasil rekrutmen diperoleh 6 orang mahasantriwati (N=6) sebagai partisipan penelitian.

Instrumen dan prosedur intervensi

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah konsistensi kehadiran tashih harian. Data pada Fase Baseline (A) dikumpulkan secara alami melalui buku monitoring resmi Ma'had tanpa pemberian perlakuan untuk menjamin validitas data awal. Pada Fase Intervensi (B), peneliti menggunakan aplikasi pesan instan WhatsApp sebagai media pemberian positive reinforcement. Untuk menjaga kualitas pengukuran, peneliti melakukan verifikasi harian

antara laporan kehadiran mandiri partisipan melalui WhatsApp dengan catatan resmi buku monitoring mushohih/ah di lapangan. Intervensi dilakukan secara individual melalui pesan teks harian yang berisi afirmasi, apresiasi harian, dan dorongan positif secara personal. Pesan dikirimkan dua kali sehari (pagi dan sore) untuk memperkuat motivasi ekstrinsik dan membentuk rutinitas kehadiran yang berkelanjutan. Contoh penguatan yang diberikan meliputi pujian verbal atas kehadiran serta pemberian semangat jika partisipan merasa lelah akibat jadwal perkuliahan yang padat.

Teknik analisis data

Data dalam penelitian subjek tunggal ini dianalisis menggunakan teknik analisis visual tren antar-kondisi dan dalam-kondisi. Analisis ini berfokus pada evaluasi perubahan performa perilaku konsistensi kehadiran subjek dari fase baseline (A) ke fase intervensi (B) dan konsistensi kehadiran subjek dalam tiap fasenya guna memahami bagaimana perlakuan memengaruhi perilaku target secara mendalam (Lane & Gast, 2014; Manolov & Taniou, 2025). Untuk mendapatkan estimasi yang objektif, arah tren ditentukan melalui metode split-middle yang menghasilkan garis corelation guna melihat kategori apakah perilaku yang muncul bersifat meningkat, menurun atau datar (Lane & Gast, 2014).

Analisis tren dalam kondisi dilakukan menggunakan prinsip dasar teknik Split-Middle yang dikembangkan oleh Owen R. White (1972) sebagaimana dirujuk oleh Kazdin (2012). Arah perubahan dalam data dirangkum dengan cara membagi poin data dalam satu fase menjadi dua bagian. Kriteria yang digunakan untuk menentukan arah tren mencakup 3 arah. Pertama yaitu tren meningkat, yaitu kemiringan positif pada garis tren apabila nilai median pada belahan kedua lebih besar dari median pada belahan pertama yang menunjukkan kemajuan perilaku. Kedua tren menurun ketika garis tren memiliki kemiringan negatif apabila nilai median pada belahan kedua lebih kecil, yang menunjukkan penurunan perilaku. Ketiga tren mendatar yaitu jika nilai median pada kedua belahan fase bernilai sama. Ditandai juga dengan garis tren horizontal yang menunjukkan bahwa perilaku subjek tidak mengalami kenaikan atau penurunan.

Efektivitas intervensi dianalisis melalui metode statistik Tau-U, sebuah indeks non-parametrik yang dikembangkan oleh Parker, Vannest dan Davis (2011) khusus untuk mengevaluasi data penelitian subjek tunggal. Efektivitas dilihat melalui dua indikator utama, yaitu skor Tau dan p-value. Skor Tau digunakan untuk mengukur kekuatan dampak atau besaran efek (effect size) intervensi, dengan kriteria interpretasi yang ditetapkan dalam penelitian ini yaitu: kecil ($>0,20$), moderat ($0,20-0,60$), dan besar ($0,60-0,80$). Sementara itu, p-value berfungsi sebagai uji signifikansi untuk membuktikan apakah hasil yang diperoleh (skor Tau) benar-benar nyata atau hanya terjadi karena faktor kebetulan. Sesuai dengan ketentuan (Vannest & Ninci, 2015), intervensi dinyatakan efektif secara statistik jika nilai $p < 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses seleksi dan rekrutmen partisipan dalam penelitian ini dilaksanakan secara transparan guna memastikan pemenuhan kriteria subjek yang representatif. Tahap awal penjangkaran dilakukan melalui penyebaran kuesioner digital (Google Form), yang berhasil menjangkari sebanyak 12 orang pendaftar. Berdasarkan hasil skrining terhadap kuesioner tersebut, diketahui terdapat 10 mahasiswa yang memenuhi seluruh kriteria inklusi yang telah ditetapkan. Setelah mempertimbangkan kedalaman respons awal serta tingkat komitmen penuh untuk mengikuti seluruh rangkaian eksperimen, terpilih 6 orang mahasiswa sebagai subjek akhir penelitian ($N = 6$).

Rangkaian penelitian eksperimen kasus tunggal (*single-case design*) ini dibagi menjadi dua tahapan waktu yang terstruktur tanpa adanya data yang hilang (*no missing data*) atau

subjek yang mengundurkan diri hingga akhir periode. Fase baseline (A) berlangsung selama 7 hari masa aktif *tashih* dalam rentang tanggal 29 April hingga 11 Mei 2026. Pada fase ini, frekuensi kehadiran partisipan dipantau secara alami melalui buku monitoring resmi Ma'had tanpa adanya pemberian perlakuan (*treatment*) apa pun. Selanjutnya, fase intervensi (B) dilaksanakan selama 7 hari masa aktif *tashih* berikutnya, dimulai dari tanggal 12 Mei hingga berakhir pada 25 Mei 2026.

Analisis visual

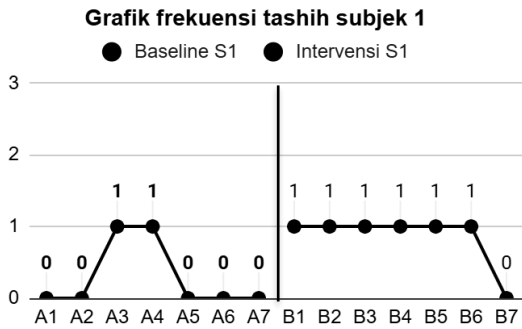


Figure 1 Grafik Subjek 1

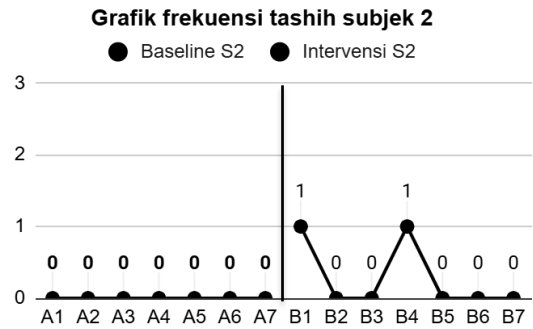


Figure 2 Grafik Subjek 2

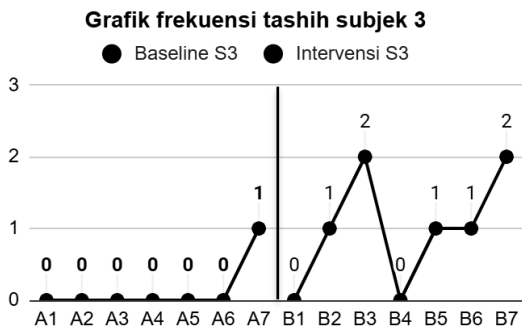


Figure 3 Grafik Subjek 3

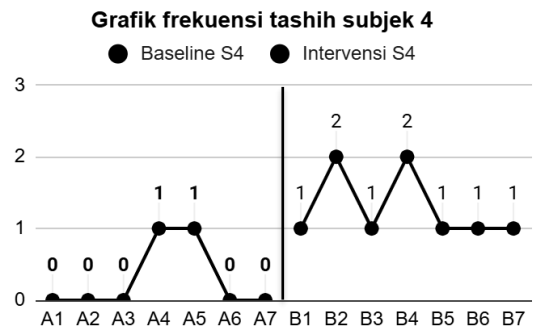


Figure 4 Grafik Subjek 4

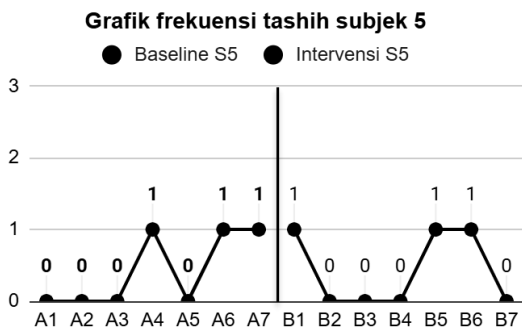


Figure 5 Grafik Subjek 5

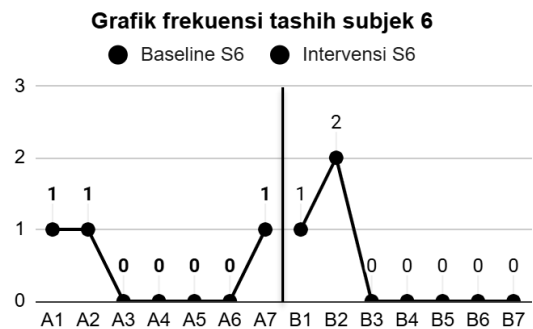


Figure 6 Grafik Subjek 6

A. Analisis tren dalam kondisi

Berdasarkan hasil analisis pada data hasil penelitian, terdapat kecenderungan arah (tren) dalam kondisi pada setiap subjek. Subjek 1, 3 dan 4 menunjukkan temuan pola perkembangan yang sama persis di setiap fase. Melalui metode pembagian dua median pada setiap fase, ketiganya memiliki nilai media 0 pada bagian pertama maupun kedua di fase baseline (A). Kesamaan nilai ini menunjukkan tren datar (*stasioner*) yang menandakan subjek belum mengalami kenaikan atau penurunan dalam fase sebelum diberi intervensi. Ketika memasuki fase intervensi (B), nilai median bagian pertama dan kedua pada ketiga subjek kompak berada di angka 1. Artinya, arah perkembangan data di dalam fase intervensi menunjukkan stabilitas yang datar (*stasioner*) pada posisi yang baru.

Selanjutnya, hasil analisis dalam kondisi pada Subjek 2 menunjukkan nilai media yang sama persis di kedua fase, baik baseline maupun intervensi. Pada data Subjek 2 ditemukan nilai median 0 pada bagian pertama dan kedua di fase baseline (A), serta median tetap berada di angka 0 pada bagian pertama dan kedua di fase intervensi (B). Kondisi ini mengonfirmasi bahwa pada situasi awal maupun setelah diberikan intervensi, arah kecenderungan pola data Subjek 2 sepenuhnya bersifat datar atau *stasioner*.

Sementara itu hasil analisis data Subjek 5 dan Subjek 6 menunjukkan pola kecenderungan yang dinamis. Subjek 5 memiliki nilai median pertama sebesar 0 dan median kedua sebesar 1, baik pada fase baseline (A) maupun intervensi (B). Karena nilai median kedua lebih besar pada tiap fase, maka data subjek 5 menunjukkan arah meningkat yang mengindikasikan adanya kemajuan seiring waktu menuju arah yang lebih tinggi di dalam masing-masing fase. Sebaliknya, pada data subjek 6 median pertama berada di angka 1 dan median kedua di angka 0 pada kedua fase tersebut. Penurunan nilai median kedua ini, menandakan adanya pergerakan pola data ke arah bawah di dalam tiap-tiap fase.

B. Analisis antar kondisi

Melalui pengamatan terhadap pergeseran nilai tengah, terlihat adanya dua pola respon yang berbeda secara kontras terkait efektivitas intervensi yang diberikan. Pola pertama ditunjukkan oleh S1, S3, dan S4 yang mengalami kenaikan perilaku yang ditandai dengan pergeseran nilai median dari angka 0 pada fase baseline menjadi 1 setelah intervensi. Meskipun pola ini menunjukkan kondisi stasioner di tiap fase, namun terdapat kenaikan angka median. Pola pergeseran ini sejalan dengan pandangan Lane dan Gast (2014) yang juga dikutip oleh Manolov dan Onghena (2022) kedua sumber menyatakan bahwa jika median pada fase intervensi lebih tinggi daripada fase baseline, hal tersebut membuktikan adanya efek positif intervensi terhadap peningkatan perilaku target. Sebaliknya pola kedua yang terjadi pada Subjek S2, S5, dan S6, menunjukkan hasil yang stagnan karena nilai median mereka tetap berada di angka 0 pada kedua kondisi. Pola ini menandakan bahwa intervensi intervensi tidak menggeser nilai tengah maupun memberikan efek perubahan perilaku secara keseluruhan.

Analisis Tau-U

Table 1 Hasil Analisis Tau-U

Label	S	Pairs	Skor Tau	p-value
S1 Baseline vs S1 Intervensi	30	49	0.6122	0.0553
S2 Baseline vs S2 Intervensi	14	49	0.2857	0.3711
S3 Baseline vs S3 Intervensi	24	49	0.4894	0.1252
S4 Baseline vs S4 Intervensi	37	49	0.7551	0.0181
S5 Baseline vs S5 Intervensi	-10	49	0.2041	0.5229
S6 Baseline vs S6 Intervensi	0	49	0	1

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, hasil perhitungan Tau-U menunjukkan dinamika efektivitas intervensi yang bervariasi diantara 6 subjek. Efek intervensi yang besar ditemukan pada subjek 1 dengan skor Tau sebesar 0,6122 dan subjek 4 dengan skor 0,7551. Kedua skor tersebut berada pada rentang 0,60-0,80 sehingga dikatakan terdapat dampak yang besar dari intervensi. Sementara itu, dampak intervensi pada tingkat moderat ditunjukkan oleh subjek 2 (Tau = 0,2857) dan subjek S3 (Tau = 0,4898) karena skor berada pada rentang 0,20 hingga 0,60. Sebaliknya hasil yang kontras terlihat pada subjek 5 dan subjek 6. Subjek 5 memperoleh skor Tau bernilai negatif yaitu -0,2041 yang bermakna dampak yang kecil karena skor berada dibawah angka 0,20. Adapun subjek 6 yang menghasilkan skor Tau sebesar 0, yang menunjukkan tidak ada efek dari intervensi yang terdeteksi.

Bergeser ke nilai p-value, diantara keenam subjek penelitian subjek 4 menjadi satu-satunya yang menunjukkan hasil signifikan statistik dengan nilai p-value sebesar 0,0181.

Artinya terdapat dampak yang nyata terhadap peningkatan perilaku yang diteliti, serta meminimalkan kemungkinan bahwa hasil tersebut terjadi hanya terjadi karena faktor kebetulan. Sebaliknya, tren perkembangan positif yang sempat terlihat pada subjek S1 belum mencapai signifikansi statistik penuh karena memiliki *p-value* sebesar 0,0553. Yang memungkinkan potensi bahwa intervensi sebenarnya bekerja namun terdapat faktor lain yang mempengaruhi. Sementara itu, hasil pada empat subjek lainnya dinyatakan tidak signifikan secara statistik karena memiliki nilai *p-value* yang berada jauh di atas ambang batas 0,05. Subjek S3 (0,1252) dan subjek S2 (0,3711) menunjukkan bahwa meskipun terdapat peningkatan secara visual pada grafik, bukti ilmiah yang ada belum cukup kuat untuk menolak kemungkinan adanya faktor kebetulan. Melihat skor pada subjek S2, menunjukkan terdapat peluang sebesar 37,1% bahwa perubahan dipicu oleh dinamika di luar intervensi. Kondisi tidak signifikan yang lebih tinggi terlihat pada subjek S5 dengan *p-value* sebesar 0,5229, yang menegaskan bahwa perubahan perilakunya yang cenderung menurun memiliki probabilitas sebesar 52,2% sebagai hasil dari faktor kebetulan. Terakhir, subjek S6 mencatatkan nilai *p-value* maksimal sebesar 1,0000; angka ini menegaskan bahwa secara statistik tidak ada perbedaan performa sama sekali antara fase baseline dan fase intervensi pada subjek tersebut.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian *positive reinforcement* melalui WhatsApp tidak memberikan dampak yang seragam pada seluruh mahasiswa. Karakteristik individual yang unik memicu variasi respon perilaku pada partisipan penelitian ini. Sebagian subjek menunjukkan perubahan kehadiran yang sangat kuat, sebagian subjek menunjukkan perubahan kehadiran yang sangat kuat, sebagian memperlihatkan kecenderungan positif yang landai, sementara sebagian lainnya tidak menunjukkan perubahan perilaku yang memadai.

Di antara seluruh partisipan, Subjek 4 (S4) menjadi individu yang menunjukkan respons paling konsisten. Temuan pada Subjek 4 membuktikan secara empiris bahwa intervensi *positive reinforcement* berbasis pesan teks harian mampu mengunci arah pergeseran perilaku positif yang kuat dan signifikan dari fase *baseline* ke fase perlakuan. Arah pergeseran perilaku positif yang kuat pada Subjek 4 membuktikan secara empiris keberhasilan mekanisme *operant conditioning* (Nasution & Sa'diyah, 2024; Skinner, 1953) yang bekerja simultan dengan *Temporal Motivation Theory* (Steel & König, 2006; Tiwari & Bhadoria, 2025). Dalam konteks intervensi ini, pesan afirmasi dan apresiasi harian melalui WhatsApp berhasil mengambil peran optimal sebagai *positive reinforcement* yang memiliki nilai penguat (*reinforcement value*) paling relevan. Melalui pandangan teoretis tersebut, kehadiran stimulus berkala ini secara fungsional mampu mendongkrak komponen nilai tugas (*task value*) harian secara konstan. Peningkatan nilai tugas yang diintervensi setiap hari ini sukses memotong kecenderungan prokrastinasi akademik dan meminimalkan tingkat impulsivitas subjek, sehingga rutinitas kehadiran tashih dapat terkunci dan stabil secara dini tanpa harus menunggu kedekatan tenggat waktu evaluasi akhir Ma'had.

Dalam konteks penelitian ini, pesan afirmasi dan apresiasi harian melalui WhatsApp berhasil mengambil peran sebagai konsekuensi positif tersebut. Kehadiran stimulus berkala ini secara teoritis berhasil menaikkan nilai tugas harian subjek, sehingga mampu memberikan daya dorong konstan untuk menstabilkan rutinitas kehadiran tashih serta memotong kecenderungan prokrastinasi akademik mahasiswa tanpa harus menunggu kedekatan tenggat waktu evaluasi akhir. Mirip dengan pola sebelumnya, perubahan kebiasaan pada Subjek 1 menunjukkan keberhasilan metode *positive reinforcement* berbasis pesan teks harian. Pesan pengingat harian lewat WhatsApp terbukti cukup efektif mendorong Subjek 1 untuk mengatur dirinya ke arah yang lebih baik. Namun, jika dilihat dari sudut pandang *Temporal Motivation Theory* (Steel & König, 2006; Tiwari & Bhadoria, 2025), naik-turunnya kehadiran Subjek 1 menunjukkan bahwa pesan harian ini baru sebatas memberikan dorongan di tingkat minimal.

Akibatnya, subjek terkadang masih tergoda untuk menunda-nunda di waktu luangnya. Meski begitu, secara keseluruhan, dampak positif dari pengingat harian ini tetap lebih dominan dalam menjaga kehadiran subjek.

Sebaliknya, hasil pada Subjek 3 menunjukkan adanya tanda-tanda perubahan ke arah yang positif, namun kebiasaan baru ini belum benar-benar melekat kuat. Berdasarkan prinsip *operant conditioning*, pembentukan kebiasaan baru memerlukan pengulangan stimulus konsekuensial yang secara konsisten diinternalisasi sebagai penguat oleh subjek, di mana jika stimulus tersebut belum sepenuhnya mengikat perhatian individu (Nasution & Sa'diyah, 2024; Skinner, 1953). Sehingga ketidakstabilan ini dimungkinkan terjadi karena pesan WhatsApp harian baru dianggap sebatas alarm pengingat biasa, belum menjadi daya tarik kuat yang bisa mengikat fokusnya. Akibatnya, pesan harian tersebut hanya menaikkan niatnya secara anging-anginan dan gagal membentengi subjek dari gangguan di sekitarnya. Dampaknya, motivasi dari luar ini masih sering kalah oleh hambatan nyata di lapangan, seperti kelelahan fisik dan jadwal kuliah yang tabrakan.

Dinamika yang serupa tetapi dengan intensitas yang lebih lemah terjadi pada Subjek 2, di mana stimulus intervensi harian juga belum mampu bertransformasi menjadi penguat perilaku yang stabil. Pada kasus Subjek 2, pesan teks apresiatif terbukti belum mengikat perhatian perilaku secara optimal yang dapat disebabkan karena nilai dari aktivitas tashih itu sendiri masih berada pada posisi yang sangat rendah untuk dapat bersaing dengan prioritas akademik di luar Ma'had, sehingga perubahan perilakunya menjadi sangat lambat dan tidak menunjukkan pergeseran rata-rata yang berarti.

Sementara itu, hasil pengamatan pada Subjek 5 justru mengonfirmasi adanya resistensi atau tren penurunan sistem perilaku terhadap stimulus intervensi yang diberikan di sepanjang fase perlakuan. Merujuk pada teori *operant conditioning*, suatu stimulus lingkungan sama sekali tidak memiliki nilai penguat (*reinforcement value*) apabila kehadirannya tidak diikuti oleh peningkatan respons target di masa depan, bahkan dapat memicu penurunan jika stimulus tersebut justru dipersepsikan sebagai beban atau distraksi (Nasution & Sa'diyah, 2024; Skinner, 1953). Dinamika penolakan ini dapat dijelaskan melalui *Temporal Motivation Theory* bahwa individu tidak akan tergerak untuk menyelesaikan suatu tugas jika persepsi terhadap nilai tugas (*task value*) tersebut kalah bersaing dengan hambatan internal atau prioritas lain yang dianggap lebih mendesak (Steel & König, 2006; Tiwari & Bhadoria, 2025). Dalam konteks mahasantri ini, stimulus pesan apresiasi harian kehilangan dayanya sebagai penguat hal ini bisa terjadi karena beberapa kemungkinan salah satunya ialah perhatian subjek tersita oleh kelelahan fisik serta benturan jadwal akademik luar pesantren.

Kondisi penolakan yang lebih ekstrem terlihat pada Subjek 6, di mana intervensi yang diberikan sama sekali tidak membuahkan efek perubahan perilaku yang diharapkan dan justru menunjukkan pola data yang menurun. Tidak adanya perubahan positif menandakan bahwa pesan apresiasi harian sama sekali tidak memicu semangatnya, bahkan berisiko dianggap sebagai beban atau gangguan yang mengacaukan harinya. Berdasarkan mekanisme teoretis yang sama, ketiadaan respons positif dari Subjek 6 menandakan bahwa intervensi *reinforcement positif* berupa pesan teks harian telah kehilangan maknanya. Hal ini dapat terjadi apabila fokus dan waktu subjek sepenuhnya terpakai oleh urusan perkuliahan di luar.

Temuan dalam penelitian ini memperkuat beberapa literatur terdahulu yang mengonfirmasi bahwa teknik pengkondisian operan (*operant conditioning*) melalui pemberian *positive reinforcement* efektif dalam membentuk perilaku target. Hasil positif yang di dapatkan khususnya pada Subjek 4, serta tren peningkatan pada Subjek 1 dan Subjek 3, sejalan dengan studi dari Nasution dan Sa'diyah (2024) serta Sofauzzad et al. (2024). Yaitu membuktikan bahwa adanya apresiasi dan penguatan dari luar mampu memfasilitasi keteraturan serta kedisiplinan santri dalam memenuhi target aktivitas keagamaan di lingkungan pesantren.

Selain itu, meningkatnya kemandirian kehadiran yang dipicu oleh pesan teks afirmatif harian ini juga mendukung argumen Asnidar et al. (2025) serta Taufikin et al. (2025) mengenai pentingnya penguatan emosional dan pendekatan humanis untuk menjaga konsistensi perilaku jangka panjang.

Di sisi lain, kemacetan respons perilaku yang terjadi pada Subjek 2, 5, dan 6 juga mendukung teori operan bahwa suatu stimulus lingkungan akan kehilangan nilai penguatnya (*reinforcement value*) jika tidak mampu bersaing dengan hambatan situasi yang lebih mendesak. Melalui hasil yang bervariasi antar-individu ini, penelitian ini menambahkan bukti empiris baru bahwa efektivitas penguatan positif untuk mempertahankan konsistensi perilaku *tashih* tidaklah bersifat universal, melainkan sangat bergantung pada bagaimana tiap-tiap subjek mempersepsikan nilai pesan tersebut di tengah tingkat kelelahan dan benturan jadwal akademik luar pesantren yang mereka hadapi.

Diskusi ini memperlihatkan bahwa efektivitas *reinforcement* tidak bersifat universal, melainkan sangat bergantung pada nilai subjektif stimulus, kondisi lingkungan, serta hambatan nyata yang dihadapi setiap individu. Hasil penelitian ini dapat memberikan implikasi yang praktis untuk pihak manajemen Ma'had. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan monitoring administratif yang bersifat umum perlu dikembangkan menjadi pendekatan psikologis yang lebih personal. Strategi intervensi berbasis pesan teks atau apresiasi harian dapat dioptimalisasi sebagai solusi efisien untuk mahasiswa yang membutuhkan dorongan motivasi eksternal harian, namun harus dikombinasikan dengan fleksibilitas jadwal atau konseling personal bagi mahasiswa yang memiliki hambatan situasional dan tingkat prokrastinasi akademik yang lebih tinggi.

Terlepas dari kontribusi praktis tersebut, keterbatasan utama intervensi ini terletak pada ketidakmampuannya dalam menjelaskan secara mendalam alasan di balik stagnansi respons perilaku pada sebagian subjek. Penelitian ini belum menggali secara sistematis faktor penghambat personal dan lingkungan yang mungkin jauh lebih dominan daripada pesan afirmatif yang diberikan. Oleh karena itu, rendahnya konsistensi kehadiran *tashih* tidak selalu dapat diatasi melalui pesan motivasional individual. Hal ini menjadi dasar penting bagi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan desain *multiple baseline across participants* serta mengintegrasikan wawancara kualitatif agar hambatan nyata di lapangan dapat dipetakan secara lebih utuh.

KESIMPULAN

Melalui penelitian ini dapat disimpulkan bahwa intervensi modifikasi perilaku menggunakan teknik *positive reinforcement* melalui media WhatsApp efektif meningkatkan konsistensi kehadiran *tashih* mahasiswa secara individual, namun dampaknya tidak bersifat seragam. Berdasarkan analisis berbasis individu (*Single-Subject Research*), intervensi ini terbukti paling efektif dan signifikan secara statistik dalam meningkatkan konsistensi kehadiran *tashih* pada Subjek 4 dengan tingkat efektivitas sebesar 75,51%. Sementara itu, stimulasi pesan harian ini memberikan kecenderungan dampak positif yang besar namun berada di batas tren signifikansi pada Subjek 1 (efektivitas 61,22%) dan dampak moderat pada Subjek 3 (efektivitas 48,98%). Sebaliknya, intervensi belum mampu menggeser pola perilaku kehadiran secara meyakinkan karena kuatnya pengaruh hambatan eksternal maupun personal, seperti pada Subjek 2 yang memiliki efektivitas lemah sebesar 28,57%, serta Subjek 5 (-20,41%) dan Subjek 6 (0,00%) yang menunjukkan respons stagnan hingga menurun.

Secara umum, efektivitas penguatan positif melalui pesan teks sangat bergantung pada nilai subjektif stimulus bagi tiap mahasiswa serta tingkat keterlibatan aktif mereka. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan mengembangkan desain *multiple baseline across participants* serta mengintegrasikan data wawancara kualitatif harian guna memetakan hambatan personal secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Asnidar, Suyanta, Sri, & Syahminan. (2025). Penguatan Motivasi Belajar Melalui Reward dan Punishment dalam Kokurikuler Tahfidz Al-Qur ' an dan Hadits di MIN 2 Nagan Raya. 4, 188–198.
- kazdin, Alan E. (2012). *Single-Case Research Designs Methods Clinical and Applied Settings*. Retrieved from <http://archive.org/details/singlecaserelearOOalan>
- Lane, Justin D., & Gast, David L. (2014). Visual analysis in single case experimental design studies: Brief review and guidelines. *Neuropsychological Rehabilitation*, 24(3–4), 445–463. <https://doi.org/10.1080/09602011.2013.815636>
- Laxsniky, Reza Stefiona, & Nasrulloh, Nasrulloh. (2024). LIVING QURAN: TRADISI TASHIH AL-QUR'AN DI MA'HAD AL-JAMI'AH UIN MALANG SEBAGAI STANDAR KOMPETENSI KELULUSAN STUDI. *Holistik Analisis Nexus*, 1(12), 133–140. <https://doi.org/10.62504/nexus1084>
- Manolov, Rumen, & Onghena, Patrick. (2022). Defining and assessing immediacy in single-case experimental designs. *Journal of the Experimental Analysis of Behavior*, 118(3), 462–492. <https://doi.org/10.1002/jeab.799>
- Manolov, Rumen, & Taniou, René. (2025). Assessing Nonoverlap in Single-Case Data: Strengths, Challenges, and Recommendations. *Journal of Behavioral Education*, 34(4), 869–901. <https://doi.org/10.1007/s10864-024-09552-w>
- Nasution, Nayla Afna Sa'adah, & Sa'diyah, Elok Halimatus. (2024). Reward as a motivator for Quran memorization: A Skinnerian perspective. *INSPIRA: Indonesian Journal of Psychological Research*, 5(2), 195–204. <https://doi.org/10.32505/inspira.v5i2.9745>
- Parker, Richard I., Vannest, Kimberly J., & Davis, John L. (2011). Effect size in single-case research: a review of nine nonoverlap techniques. *Behavior Modification*, 35(4), 303–322. <https://doi.org/10.1177/0145445511399147>
- Skinner, B. F. (1953). Review of Science and human behavior. *Journal of Consulting Psychology*, 17(3), 233–233. <https://doi.org/10.1037/h0052427>
- Sofauzzad, Ach., Mughni, Abdul, & Arifin, Samsul. (2024). Bimbingan Teknik Reinforcement dalam Meningkatkan Target Hafalan Santri. *Maddah : Jurnal Komunikasi dan Konseling Islam*, 6(2), 173–181. <https://doi.org/10.35316/maddah.v6i2.5532>
- Steel, Piers, & König, Cornelius. (2006). INTEGRATING THEORIES OF MOTIVATION- Steel 2006.pdf. *The Academy of Management Review*, 31(4), 889–913.
- Taufikin, Nurhayati, Sri, Majeed, Jahangeer, Afzal, Muhammad, Habib, Al Badawi, Mansouri, Mabrouk Chibani, & Gulnaz, Fatma. (2025). Parental Emotional Reinforcement-Demands, and the Intrinsic Motivation of Santri in Qur'anic Memorization: A Study in Indonesian Islamic Boarding Schools. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 427–444. <https://doi.org/10.23917/ijolae.v7i3.11193>
- Tiwari, Neha, & Bhadoria, Sudha Devi. (2025). Academic Procrastination: A Theoretical Framework for the Psychology of Delay. 13(4). <https://doi.org/10.25215/1304.257>
- Vannest, Kimberly J., & Ninci, Jennifer. (2015). Evaluating Intervention Effects in Single-Case Research Designs. *Journal of Counseling & Development*, 93(4), 403–411. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/jcad.12038>
- Yuwano, Imam, & Novitasari, Syahwina. (2025). *DESIGN SINGLE SUBJECT RESEARCH (Alternatif Metode Penelitian dalam Pendidikan Khusus)* (1st ed.). CV BRAVO PRESS INDONESIA.